

# ANALISIS PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI KABUPATEN/KOTA SE-PROVINSI RIAU TAHUN 2013-2017

Dede Firmansyah

Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hulu

email korespondensi: [dfirmansyah@bps.go.id](mailto:dfirmansyah@bps.go.id)

## ABSTRAK

*Rumah tangga sebagai konsumen memiliki peran penting dalam pembangunan berkelanjutan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga di Provinsi Riau selama tahun 2013-2017 cenderung meningkat dan merupakan penyumbang terbesar terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto. Tujuan penelitian ini untuk melihat pola konsumsi rumah tangga dan pengaruh variabel makro seperti pendapatan per kapita, jumlah penduduk, rata-rata lama sekolah, dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di kabupaten/kota se-Provinsi Riau tahun 2013-2017. Jenis data yang dikumpulkan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Metode analisis yang digunakan ialah analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif menjelaskan perkembangan semua variabel selama periode penelitian dan analisis inferensia menggunakan regresi data panel dengan model efek tetap. Pola konsumsi rumah tangga di kabupaten/kota Provinsi Riau masih didominasi makanan dan minuman selain restoran, sedangkan konsumsi untuk pendidikan dan kesehatan masih sangat sedikit. Hasil pengolahan dengan model efek tetap menunjukkan bahwa pendapatan per kapita, jumlah penduduk, dan rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh terhadap tinggi rendahnya pengeluaran konsumsi rumah tangga, sedangkan variabel tingkat partisipasi angkatan kerja tidak mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga.*

**Kata kunci:** konsumsi, rumah tangga, regresi panel

## PENDAHULUAN

Sekarang ini, isu pembangunan berkelanjutan hangat dibicarakan dan menjadi bagian penting dalam program nasional banyak negara. Isu ini juga menjadi bahan materi pada komisi PBB dan menjadi topik terkini dalam konferensi maupun seminar sains baik nasional maupun internasional. Akhir-akhir ini, pembangunan berkelanjutan memusatkan pada isu kualitas hidup dan kesejahteraan penduduk, yang mana berhubungan sekali dengan konsumsi berkelanjutan, kondisi kehidupan, dan penurunan kemiskinan penduduk.

Menurut *Brutland Report* dalam sidang PBB Tahun 1987, pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development* merupakan proses pembangunan yang berprinsip untuk memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan kebutuhan generasi yang akan datang. Selanjutnya menurut Sudharta dalam bukunya yang berjudul "Opcit" tahun 2007 menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah konsep pembangunan yang menyelaraskan kepentingan pembangunan dengan pengelolaan lingkungan.

Adapun tujuan dari pembangunan berkelanjutan diantaranya adalah mengatasi segala wujud kemiskinan di semua tempat (baik desa, kota, dan lain sebagainya), memastikan pendidikan yang layak, memiliki kualitas dan inklusif dan juga mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang, mengakhiri kelaparan bersama dengan menggalakkan pertanian berkelanjutan, meraih ketahanan pangan dan

perbaikan nutrisi, serta memastikan pola mengkonsumsi dan memproduksi yang berkelanjutan.

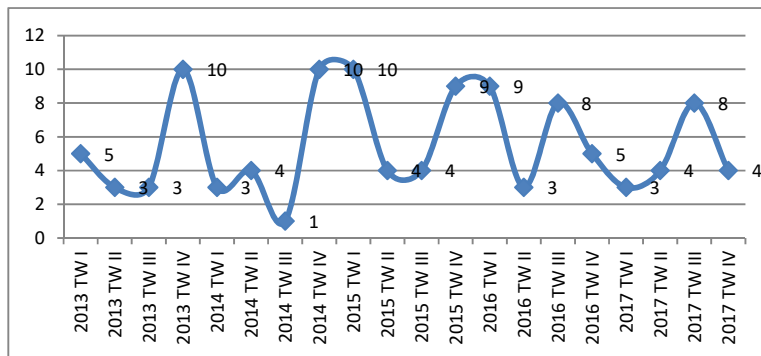
Berdasarkan definisi dan tujuan tersebut, kualitas konsumsi memiliki peranan penting yang mencerminkan secara agregat baik indikator-indikator dimensi ekonomi maupun indikator-indikator dimensi sosial yang mengindikasikan karakter pembangunan berkelanjutan. Di Indonesia, konsumsi rumah tangga memiliki peranan besar terhadap perekonomian Indonesia lebih dari 30 persen pembentuk perekonomian (Produk Domestik Bruto) menurut penggunaan adalah konsumsi rumah tangga. Termasuk salah satunya, Provinsi Riau sebagai salah satu provinsi yang memiliki nilai PDRB tertinggi di wilayah Sumatera memiliki struktur yang sama dimana Konsumsi Rumah Tangga mendominasi dan penyumbang terbesar dalam PDRB Menurut penggunaan.

Tabel 1  
 Persentase Konsumsi Rumah Tangga, LNPRT, dan Pemerintah terhadap RB Menurut Penggunaan Provinsi Riau Tahun 2013-2017

Tahun	Persentase Konsumsi Rumah Tangga terhadap PDRB	Persentase Konsumsi LNPRT terhadap PDRB	Persentase Konsumsi Pemerintah terhadap PDRB
2013	30,06	0,40	4,20
2014	31,36	0,45	3,97
2015	33,15	0,45	4,10
2016	34,17	0,45	4,07
2017	34,79	0,46	4,07

Sumber: BPS Provinsi Riau

Selain itu, menurut data dari BPS Provinsi Riau selama periode 2013-2017 Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Riau mengalami fluktuasi dan sempat beberapa triwulan pada posisi terendah dibanding sembilan provinsi lainnya di wilayah Sumatera.



Grafik 1  
 Ranking Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Riau Tahun 2013-2017

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk menganalisis konsumsi rumah tangga di Provinsi Riau secara mendalam. Alasan perlunya memperhatikan konsumsi rumah tangga antara lain konsumsi rumah tangga memiliki porsi yang lebih besar dalam pengeluaran agregat jika dibandingkan dengan konsumsi pemerintah dan lembaga non profit yang melayani rumah tangga; konsumsi rumah tangga bersifat endogen, dalam

arti besarnya konsumsi rumah tangga berkaitan erat dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Keterkaitan ini akan menghasilkan teori dan model ekonomi sendiri untuk konsumsi; dan Perkembangan masyarakat yang begitu cepat menyebabkan perilaku konsumsi juga berubah cepat sehingga pembahasan tentang konsumsi rumah tangga akan tetap relevan (Sukirno, 2003, h.107).

Dalam penelitian ini yang menjadi objek studinya adalah rumah tangga di kabupaten/kota se-Provinsi Riau selama tahun periode 2013 sampai tahun 2017. Adapun tujuan penelitian ini adalah melihat struktur pengeluaran konsumsi rumah tangga selama periode 2013-2017 dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga di kabupaten/kota se-Provinsi Riau.

## **METODE PENELITIAN**

### **Sumber data**

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder tahunan periode 2013-2017. Data tersebut mencakup data pengeluaran konsumsi rumah tangga, pendapatan perkapita, jumlah penduduk, rata-rata lama sekolah, dan tingkat partisipasi angkatan kerja tiap kabupaten/kota di Provinsi Riau. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.

### **Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensia berupa analisis regresi data panel. Analisis deskriptif memberikan gambaran secara umum mengenai struktur konsumsi rumah tangga dan menjelaskan variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan tabel dan grafik. Analisis regresi data panel merupakan analisis inferensia yang digunakan untuk menganalisis pengaruh pendapatan perkapita, jumlah penduduk, rata-rata lama sekolah, dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga selama tahun 2013-2017. Model yang digunakan dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\ln K_{ons} = \beta_0 + \beta_1 \ln p_{drbc} + \beta_2 \ln p_{op} + \beta_3 \ln r_{ls} + \beta_4 t_{pak} + \varepsilon_{it}$$

Dengan:

$i$  : Kuantan Singingi, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Pelalawan, Siak, Kampar, Rokan Hulu, Bengkalis, Rokan Hilir, Kepulauan Meranti, Pekanbaru, dan Dumai;

$t$  : 2013-2017;

$\ln K_{ons}$  : logaritma natural dari pengeluaran konsumsi rumah tangga;

$\ln p_{drbc}$  : logaritma natural dari pendapatan perkapita;

$\ln pop$  : logaritma natural dari jumlah penduduk;  
 $\ln rls$  : logaritma natural dari rata-rata lama sekolah;  
 $tpak$  : tingkat partisipasi angkatan kerja;  
 $\varepsilon_{it}$  : eror;  
 $\beta_0$  : intersep;  
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ : koefisien regresi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga**

Selama periode 2013-2017 pengeluaran konsumsi rumah tangga cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Grafik 2). Pada tahun 2017, nilai pengeluaran konsumsi rumah tangga berkisar dari 19,30 juta rupiah sampai 31,33 juta rupiah. Kabupaten dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga tertinggi adalah Kabupaten Rokan Hilir sebesar 32,19 juta rupiah sedangkan terendah adalah kabupaten Pelalawan. Kabupaten dengan pertumbuhan konsumsi paling tinggi adalah Kabupaten Rokan Hilir yaitu sebesar 7,78%, sedangkan kabupaten yang memiliki rata-rata pertumbuhan terendah adalah Kabupaten Pelalawan -0,07%.

Jika dilihat dari subkomponennya (Tabel 2), porsi terbesar dari pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah konsumsi makanan dan minuman selain restoran. Hal ini menunjukkan pengeluaran konsumsi rumah tangga cenderung masih berorientasi pada makanan dimana masyarakat menggunakan pendapatannya lebih pada kebutuhan pokok yaitu makanan dan minuman. Selanjutnya porsi terbesar kedua adalah transportasi dan komunikasi, hal ini menunjukkan fenomena masyarakat kabupaten/kota se-Provinsi Riau yang lebih *mobile* menghabiskan konsumsi untuk membeli bahan bakar dan ongkos transportasi umum. Selain itu juga menunjukkan masyarakat yang memanfaatkan teknologi komunikasi seperti membeli pulsa, kuota internet dan lainnya untuk komunikasi.

Adapun porsi konsumsi untuk pendidikan dan kesehatan masih relatif kecil (<4%). Hal ini menunjukkan dua sisi dimana sedikitnya pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan adalah karena sebagian kabupaten kota di Provinsi Riau membebaskan biaya pendidikan dan kesehatan. Atau karena biaya pendidikan dan kesehatan tersebut murah.

### **Pendapatan per Kapita**

Pendapatan perkapita di kabupaten/kota di Provinsi Riau cenderung menurun dan sebagian hampir stagnan. Pada tahun 2017, pendapatan perkapita terbesar di

kabupaten Bengkalis sebesar 141,71 juta rupiah dan pendapatan terkecil di kabupaten Rokan Hulu yaitu senilai 35,86 juta rupiah. Rata-rata pertumbuhan pendapatan perkapita berkisar dari -4,09 sampai 3,44 persen. Kabupaten Bengkalis dan Siak dengan pendapatan perkapita tertinggi, tetapi seiring waktu mengalami penurunan, hal ini dikarenakan pengaruh dari sumber daya alam minyak bumi yang menjadi penopang Kabupaten Bengkalis dan Siak yang semakin menipis.

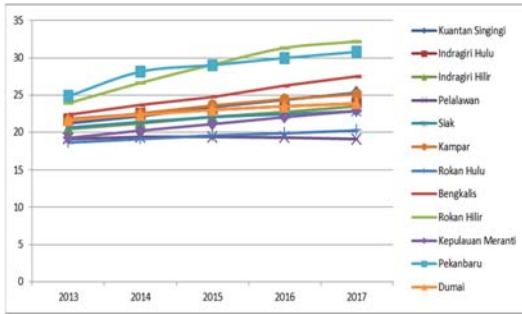
Tabel 2  
Persentase Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dan subkomponennya Kabupaten/Kota se Provinsi Riau Tahun 2013 dan 2017

Kabupaten/Kota	Tahun	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (a. s/d l.)	a. Makanan dan Minuman, Selain Restoran	b. Pakaian, Alas Kaki dan Jasa Perawatan	c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga	d. Kesehatan dan Pendidikan	e. Transportasi dan Komunikasi	f. Restoran dan Hotel	g. Lainnya
Kuantan Singingi	2013	33.59	14.61	1.05	2.96	2.11	10.94	0.82	1.10
	2017	37.68	17.22	1.23	3.38	2.40	11.22	0.93	1.31
Indragiri Hulu	2013	33.87	14.25	1.23	3.76	1.97	10.88	0.84	0.94
	2017	36.60	15.61	1.39	4.12	2.20	11.26	0.93	1.10
Indragiri Hilir	2013	40.29	16.30	1.52	4.09	2.01	14.03	1.13	1.21
	2017	40.75	16.70	1.59	4.10	2.03	13.89	1.19	1.25
Pelalawan	2013	25.03	11.04	0.95	2.16	1.49	8.11	0.58	0.68
	2017	26.21	11.97	1.04	2.34	1.60	7.89	0.62	0.75
Siak	2013	16.50	7.22	0.69	1.63	0.91	5.02	0.55	0.48
	2017	20.42	9.38	0.86	2.04	1.10	5.73	0.71	0.60
Kampar	2013	36.58	16.05	1.45	3.06	2.03	11.88	1.04	1.07
	2017	42.57	19.24	1.76	3.64	2.39	13.01	1.20	1.34
Rokan Hulu	2013	53.11	23.15	2.24	4.96	3.59	15.73	1.58	1.85
	2017	56.48	26.25	2.31	5.23	3.78	15.19	1.71	2.00
Bengkalis	2013	13.34	5.73	0.49	1.20	0.81	4.34	0.39	0.39
	2017	19.41	8.73	0.74	1.78	1.17	5.81	0.57	0.61
Rokan Hilir	2013	26.44	12.11	1.02	2.13	1.47	8.09	0.84	0.78
	2017	29.52	13.39	1.26	2.42	1.73	8.74	1.02	0.96
Kepulauan Meranti	2013	33.29	14.65	1.40	3.21	1.98	10.15	0.92	0.98
	2017	35.44	16.00	1.53	3.47	2.19	10.15	1.01	1.07
Pekanbaru	2013	51.84	20.80	1.97	5.27	2.69	17.75	1.75	1.63
	2017	51.90	21.60	1.95	5.30	2.63	16.87	1.84	1.69
Dumai	2013	30.25	12.80	1.23	2.90	1.81	9.57	1.00	0.94
	2017	31.86	13.74	1.35	3.08	1.91	9.70	1.02	1.05

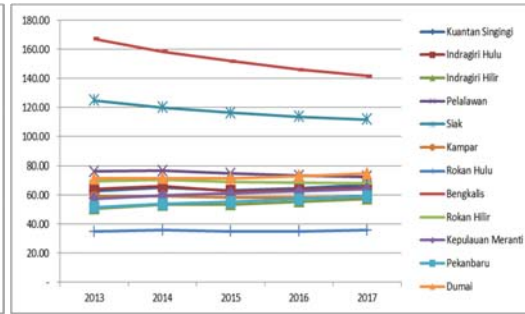
Sumber: BPS Provinsi Riau

## Jumlah Penduduk

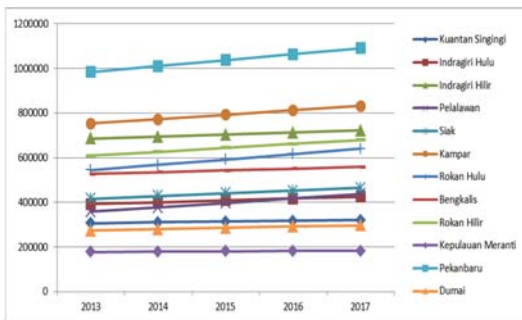
Selama periode 2013-2017 jumlah penduduk kabupaten/kota di Provinsi Riau meningkat dengan rata-rata pertumbuhan 2,39%. Jumlah penduduk terbanyak di Kota Pekanbaru yaitu sebanyak 1.091.088 jiwa pada tahun 2017 atau 16,39% dari jumlah penduduk di Provinsi Riau. Selanjutnya, kabupaten yang memiliki penduduk paling sedikit adalah kabupaten Kepulauan Meranti yaitu sebanyak 297.638 jiwa pada tahun 2017 atau 4,47% dari total penduduk Provinsi Riau.



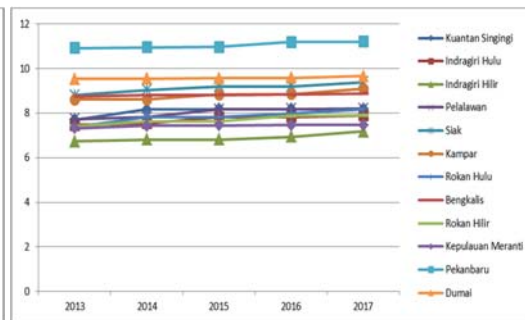
Grafik 2  
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga  
Kabupaten/Kota se Provinsi Riau Tahun  
2013-2017



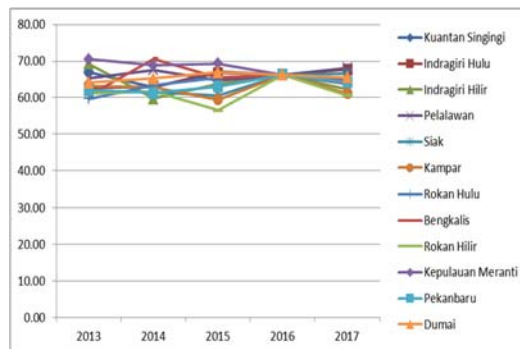
Grafik 3  
Pendapatan Per Kapita Kabupaten/Kota se  
Provinsi Riau  
Tahun 2013-2017



Grafik 4  
Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota se-  
Provinsi Riau  
Tahun 2013-2017



Grafik 5  
Rata-rata Lama Sekolah Penduduk  
Kabupaten/Kota se-Provinsi Riau Tahun  
2013-2017



Grafik 6  
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja  
Kabupaten/Kota se-Provinsi Riau Tahun  
2013-2017

### **Rata-rata lama sekolah**

Rata-rata lama sekolah menunjukkan seberapa lama penduduk usia 15 tahun ke atas mendapatkan pendidikan. Dari Grafik 5 menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah di kabupaten/kota di Provinsi Riau dari tahun 2013 sampai 2017 terus mengalami peningkatan. Rata-rata lama sekolah tertinggi di Kota Pekanbaru, pada tahun 2017 mencapai 11,21 tahun atau menamatkan sekolah sampai kelas II SMA, sedangkan rata-rata lama sekolah terendah di kabupaten Indragiri Hilir yaitu 7,18 tahun atau rata-rata hanya mengenyam pendidikan sampai kelas I SMP. Pertumbuhan rata-rata lama sekolah berkisar antara 0,00 sampai 6,10%. Pada tahun 2017, kabupaten yang mengalami pertumbuhan paling besar adalah kabupaten Indragiri Hilir yaitu 3,46% dan pertumbuhan paling kecil adalah Kota Pekanbaru 0,09%.

### **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

Tingkat partisipasi angkatan kerja di kabupaten/kota se-Provinsi Riau secara umum mengalami peningkatan yaitu sekitar 0,39%. Kabupaten yang memiliki rata-rata pertumbuhan TPAK tertinggi adalah Rokan Hulu, sedangkan kabupaten Indragiri Hilir merupakan kabupaten dengan rata-rata pertumbuhan terendah yaitu sebesar -2,30%. Pada tahun 2017, TPAK tertinggi adalah Kabupaten Pelalawan yaitu 68,06%, sedangkan TPAK yang terendah adalah Kabupten Rokan Hilir yaitu 60,63%. Secara keseluruhan rata-rata TPAK tahun 2017 sebesar 64,47%. TPAK pada tahun 2016 tidak tersedia datanya sampai level kabupaten/kota sehingga digunakan TPAK Provinsi Riau sebesar 66,25%.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga**

Dalam penelitian ini, pemilihan model terbaik dilakukan melalui uji signifikansi *fixed effects* (Uji chow) dan uji signifikansi Hausman (*hausman test*). Selanjutnya, setelah didapatkan model terbaik, uji Lagrange Multiplier (LM test) dan  $\lambda$ LM test dilakukan untuk memilih struktur *varians covarians residual* dilakukan, selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik.

Setelah diuji chow, uji hausman, uji LM, uji  $\lambda$ LM, dan Uji asumsi klasik, maka didapatkan model terbaik, yaitu *fixed effect* model dengan penimbang *cross section weight*. Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$\ln K_{ons} = (-9,9997 + \gamma_i) * + 0,1892 \ln pdrbc * + 0,8507 \ln pop * + 0,6297 \ln rls * - 0,0019 t_{pak}$$

Adj R<sup>2</sup>= 0,9618; Prob(F-stat) = 0,0000

\*)Signifikansi pada taraf 5%

Berdasarkan model regresi data panel yang terbentuk, diperoleh nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,9618. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari pendapatan per kapita, jumlah penduduk, rata-rata lama sekolah, dan tingkat partisipasi angkatan kerja mampu menjelaskan variasi dari pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 96,18%. Sisanya sebesar 3,82% dijelaskan oleh variabel lain, selain yang digunakan dalam model penelitian ini.

Probabilitas F-statistik sangat kecil mendekati 0 atau kurang dari taraf 5% menunjukkan bahwa minimal terdapat 1 variabel bebas yang digunakan dalam model berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Kemudian untuk uji parsial menunjukkan bahwa dengan taraf 5% variabel bebas yang digunakan dalam model penelitian ini untuk pendapatan perkapita, jumlah penduduk, dan rata-rata lama sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga, sedangkan variabel tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan.

Pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga kabupaten/kota di Provinsi Riau akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengaruh pendapatan per kapita terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Variabel pendapatan per kapita memiliki pengaruh positif dan signifikan pada taraf 5% karena memiliki *p-value* 0,0018. Nilai koefisien pendapatan per kapita sebesar 0,1892 menunjukkan meningkatnya pendapatan per kapita rumah tangga di tiap kabupaten/kota di Provinsi Riau 1% akan meningkatkan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 0,1892%, *ceteris paribus*. Hal ini sesuai dengan penelitian Pasomba (2015) yang menyimpulkan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Talaud.

2. Pengaruh jumlah penduduk terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Jumlah penduduk kabupaten/kota di Provinsi Riau berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga kabupaten/kota di Provinsi Riau. Hal ini menjelaskan bahwa setiap peningkatan pada jumlah penduduk kabupaten/kota di Provinsi Riau akan meningkatkan pengeluaran konsumsi rumah tangga kabupaten/kota di Provinsi Riau. Pengaruh signifikansi dari jumlah penduduk terlihat dari *p-value* yang kurang dari 5%, yaitu sangat kecil mendekati 0. Nilai koefisien sebesar 0,8507 menunjukkan bahwa setiap peningkatan jumlah



penduduk sebesar 1% akan meningkatkan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 0,8507%, *ceteris paribus*. Hal ini sejalan dengan penelitian Rosidi (2014), yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Nagan Raya. Lipsey *et al.* (1995) juga menyatakan jumlah penduduk memiliki hubungan searah dengan banyaknya barang yang diminta. Meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan *demand curve* bergeser ke arah kanan atas yang berarti meningkatnya jumlah penduduk akan meningkatkan banyaknya barang yang dibeli konsumen setiap tingkat harga.

3. Pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Dari hasil estimasi model terpilih, variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan, terlihat dari *p-value*nya yang kurang dari taraf 5%. Nilai koefisiennya sebesar 0,6297 yang artinya setiap peningkatan variabel rata-rata lama sekolah sebesar 1% maka akan meningkatkan konsumsi rumah tangga sebesar 0,6297%. Rata-rata lama sekolah ini mengindikasikan tingginya pendidikan dari rumah tangga, jadi semakin lama rumah tangga mengenyam pendidikan atau semakin tinggi tingkat pendidikannya akan meningkatkan pengeluaran konsumsi rumah tangganya. Hal ini senada dengan penelitian Wicaksono (2014), yaitu rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Provinsi DIY.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, sumbangan pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap pembentukan PDRB mencapai lebih dari 30%. Sehingga tingginya pertumbuhan ekonomi di masing-masing kabupaten ditopang oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga. *Kedua*, konsumsi rumah tangga cenderung besar untuk subkomponen makanan dan minuman serta subkomponen transportasi dan komunikasi, sedangkan konsumsi pendidikan dan kesehatan kecil, hanya maksimal 2%. *Ketiga*, pendapatan perkapita, jumlah penduduk, dan rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga, sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Berdasarkan permasalahan dan kesimpulan, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut. *Pertama*, Pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Riau dapat menjaga stabilitas konsumsi rumah tangga mengingat besarnya peran pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap perekonomian daerah dengan cara menjaga daya beli masyarakat dan tingkat inflasi harus terkendali. *Kedua*, untuk menjamin kesejahteraan dalam hal ini pembangunan berkelanjutan, rumah tangga perlu menyisihkan pendapatannya untuk tabungan. *Ketiga*, Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pengeluaran konsumsi rumah tangga perlu diarahkan untuk meningkatkan proporsi alokasi pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan.

## DAFTAR PUSTKA

- BPS Provinsi Riau. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Menurut Pengeluaran Tahun 2013-2017, BPS Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Lipsey, R.G, Courant, P.N, & Ragan, C.T.S. 1995. Pengantar Makroekonomi, [Jilid I, Edisi Kesepuluh]. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Pasomba, Yudas. 2015. "Analisis Pengaruh Perkembangan Penduduk dan PDRB Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat di Melongguane Kabupaten Talaud". *Jurnal Pembangunan dan Keuangan Daerah*.
- Rosidi, Imron. 2014. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi di Kabupaten Nagan Raya* (Thesis). Universitas Teuku Umar.
- Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Teori ekonomi. Edisi Kedua*. PT. Raja Grafindo Persda. Jakarta
- Wicaksono, Aburizal. 2014. *Analisis Pengaruh Pendapatan dan Pendidikan terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Menggunakan Regresi Linier Data Panel*. Universitas Gajah Mada.